



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI KELAS IV MIN 11 BANDAR LAMPUNG

¹Prenti Aprilian, ²Irawati Sa'diyah, ³Ratika Novianti,

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) and Learning Outcomes.

*Correspondence Address:

frentiarilian@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the problem of students who do not understand problem solving in mathematics learning, because learning is still centered on teachers and students are less involved in learning. Such conditions affect the learning outcomes of students who are relatively low. The formulation of the problem stated is whether there is a significant influence of the problem-based learning (PBL) learning model on the results of learning mathematics grade IV MIN 11 Bandar Lampung.

This research is a quantitative research, the design of which is used Quasi Experiment. The population in this study was the entire class IV MIN 11 Bandar Lampung. This study used 2 classes, class IV A as an experimental class and class IV B as a control class. Data collection tools use tests and documentation.

Based on the results of research and data processing obtained $t < t(0.025 ; 62)$ or $t > t(0.025 ; 62)$ obtained $t = 3,192$, $t(0.025 ; 62) = 1.960$ i.e. $3,192 > 1,960$ so rejected, can conclude there is an influence of the model problem-based learning (PBL) learning on mathematics learning outcomes students of class IV MIN 11 Bandar Lampung

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan disetiap negara. Pendidikan merupakan cerminan kualitas suatu bangsa. Suatu Negara dikatakan berkembang maju atau tidak, salah satunya juga dapat dilihat seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada di Negara tersebut. Dalam islam, pendidikan juga terkadang dalam berbagai surat yang ada dalamnya. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Hal ini berhubungan dengan begitu pentingnya pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam

pembangunan bangsa, oleh karena itu, diperlukan mutu pendidikan yang baik agar tercipta proses pendidikan yang kompetitif. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil tidaknya tujuan pendidikan Depertemen RI, al-quran dan terjemahnya (bandung : diponogoro, 2005), h.434 banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta prestasi belajar yang optimal.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dasar. Pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan diri peserta didik memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan diarahkan kepada terbinanya manusia di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam permenmendiknas No. 41 2007

Pembelajaran matematika disekolah dasar dimaksudkan proses pembelajaran matematika, baik guru maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku terlaksana tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik aktif.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan trampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan penekanan penalaran dan penerapan matematika dan sesuai dengan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar.

Menurut peneliti pembelajaran matematika sangat penting dimulai dari sekolah dasar. Karena, usia mereka haus akan pengetahuan sangat penting dan tepat memberikan konsep dasar. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan pada kehidupan dimasyarakat, jika salah maka aka berdampak terhadap pola pikir dan mempengaruhi jenjang selanjutnya juga pada kehidupan di masyarakat.

Peneliti melaksanakan wawancara pada tanggal 1 Januari 2017 dengan ibu Zahratul Mutia, S.Pd.I guru matematika kelas IV MIN 11 Bandar Lampung di kelas

IV untuk mengetahui masalah apa yang terjadi di kelas IV A dan IV B. Berdasarkan wawancara Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih menggunakan metode-metode yang terpusat pada guru, peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran untuk mengontruksi sendiri pengetahuannya dan terlihat dalam pemecahan masalah terhadap issue yang ada. Keterampilan pemecahan masalah penting diberikan kepada peserta didik, mengingat di era globalisasi ini banyak permasalahan-permasalahan yang hadir dialam kehidupan sehari-hari dan masih banyak lagi permasalahan yang perlu untuk diselesaikan. Melatih peserta didik dengan dilibatkan untuk memecahkan suatu masalah real dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman yang kongkret. (Yamin and Syahrir 2020)

KERANGKA TEORITIK

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Model Problem Based Learning (PBL) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Mengenai pengertian pembelajaran Problem Based Learning (PBL), ada banyak pendapat yang dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa pendapat tokoh ahli tentang definisi atau pengertian pembelajaran model PBL

Model pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) sebagai fokus pengalaman belajar terorganisir dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah di dunia nyata. Mereka menggambarkan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif, berusaha untuk mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk mencapai solusi.

Dalam Problem Based Learning (PBL) peserta didik mengikuti pola eksplorasi tertentu yang dimulai dengan mempertimbangkan masalah yang terdiri dari kejadian yang membutuhkan penjelasan. Selama diskusi dengan anggota kelompoknya, peserta didik mencoba mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar atau proses. Di sini, peserta didik dirangsang untuk menemukan suatu akar masalah yang perlu dilakukan penyelesaian lebih lanjut. Sebagai akibat dari hal itu, peserta didik meneliti hal-hal yang diperlukan dan kemudian mendiskusikan semuanya dan kesulitan dalam kelompok mereka. Singkatnya, Problem Based Learning (PBL) bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecekapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan perolehan yang luas atas pengetahuan (Novianti 2018)

Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pada dasarnya, problem based learning diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru (Warisno 2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran problem based learning (PBL) diawali guru mengorganisasikan peserta didik kepada masalah, kedua mengorganisasikan

peserta didik untuk menentukan tugas yang akan dipelajari, ketiga membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, keempat mengembangkan dan mempresentasikan hasil, kelima menganalisis dan mengevaluasi langkah-langkah problem based learning (PBL) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah

Kelebihan Dan Kekurangan Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntun keterampilan berpikir siswa yang tinggi
- 3) Peserta didik dapat merasakan pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi yang terkait peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.
- 4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, maupun memberikan aspirasi yang menerima pendapat orang lain.
- 5) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan

Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya

- 1) Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai
- 2) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model PBL

Dapat disimpulkan bawa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kekurangan seperti bagi peserta didik yang malas, tujuan model tersebut tidak akan tercapai, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini juga memiliki kelebihan yakni menekankan bahwa dalam pembelajaran peserta didik dituntut memperoleh pengetahuan sendiri, pengetahuan ini diperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dan peserta didik lebih memahami konsep (Yulianti and Gunawan 2019)

Model Pembelajaran Inquiry **Pengertian Model Pembelajaran Inquiry**

Inquiry berasal dari kata to inquire yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran Inquiry bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dalam proses berfikir reflektif, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku. model inquiry learning memiliki tujuan guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang saintis, ahli sejarah, penemu, atau ahli matematika.6 Dapat disimpulkan bahwa model Inquiry pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang mana guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran agar peserta didik ikut aktif dan proses pembelajaran berjalan dengan baik, dibutuhkan keaktifan, keahlian, keterampilan dan kreativitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai peserta didik dan guru harus lebih maksimal dalam manajemen kelas (Harni 2021)

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk padapemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitissintesis faktakonsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme (Andriani and Rasto 2019)

Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sendiri merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Sedangkan materi IPS pada kelas IV ini tentang aktivitas dan potensi ekonomi daerah. (Hilmi 2019)

Berkenaan dengan hasil belajar, hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar diarahkan kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hanya sebagian saja yang cocok diterapkan di SD/MI untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif adalah tes objektif pilihan ganda. Hasil belajar ranah kognitif yang cocok digunakan di SD mencakup tiga tingkatan yaitu:

a. Pengetahuan atau knowledge (C1), adalah mencakup menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mengidentifikasi, menjodohkan, dan mendaftarkan. Jadi pengetahuan mencakup mengenali, mengetahui dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta atau istilah-istilah, peristiwa, pengertian, kaidah, teori dan metode.

b. Pemahaman atau comprehension (C2), adalah belajar dalam pemahaman mencakup menerangkan, membedakan, menduga, mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh menulis kembali, dan memperkirakan pemahaman mencakup kemampuan untuk menyerap pengertian dari hal-hal yang

telah dipelajari. Pada jenjang ini siswa dituntut untuk mengerti dan memahami konsep yang dipelajari.

c. Penerapan atau application (C3), adalah mencakup mengoperasikan, menentukan, menunjukkan, menghubungkan, memecahkan, mendemonstrasikan, menghasilkan. Jadi pada jenjang ini merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran untuk menghadapi situasi baru yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Alat untuk Mengukur Hasil Belajar

Dalam persiapan strategi proses belajar mengajar perlu disusun instrumen penilaian dalam standar penguasaan. Istilah instrumen penilaian disebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa teknik tes dan nontes. Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Alat penilaian teknik tes, yaitu: 1) tes tertulis, merupakan tes atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa secara tertulis, 2) tes lisan, yang merupakan sekumpulan tes atau soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab, dan tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur keterampilan.

Bentuk penilaian berupa tes tertulis terdiri atas bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif meliputi pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, serta jawaban singkat. Bentuk uraian meliputi uraian terbatas dan uraian bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes tertulis. Tes tersebut berupa soal yang

harus diselesaikan oleh siswa secara tertulis

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Pelaksanaan interaksi belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran, akan tetapi, kenyataan yang dihadapi tidaklah seratus persen berhasil. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh.

- a. Faktor Guru. Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor ini yang perlu diperhatikan adalah ketrampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.
- b. Faktor Siswa. Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar.
- c. Faktor Kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Faktor Lingkungan. Lingkungan atau latar belakang adalah konteks terjadinya pengalaman belajar

METODE

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknisi yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistik. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan/tindakan/treatment tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang

terkendalikan. Desain eksperimen yang digunakan adalah Quasi Eksperimen Design. (Sugiyono; 2020)

Quasi Eksperimen Design yaitu desain yang memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberi perlakuan pada dua kelas dengan tingkat kemampuan yang sama dengan bentuk model pembelajaran. Pada kelas pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran matematikadengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), pada kelas kedua adalah kelompok control yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (Suharsimi 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran problem based learning (PBL) variabel terikatnya hasil belajar matematika. Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah masalah (problem) penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta pendapat dan pengetahuan konsep-konsep penting.

Pada Peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV A yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan IV B yang berjumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran inquiry, materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi bangun ruang sederhana. Data-data pengujian hipotesis dikumpulkan peneliti dengan mengajarkan materi bangun ruang

seederhana pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan dilaksanakan untuk proses belajar mengajar dan 1 kali pertemuan dilaksanakan untuk evaluasi atau tes akhir siswa sebagai pengambilan data penelitian dengan bentuk tes untuk memperoleh hasil belajar.

Soal tes akhir tersebut adalah instrumen yang telah di validasi oleh dua dosen matematika yaitu, Dicky Prasty M.Pd, Suci Herawati M.Pd dan satu guru matematika Zahratul Mutia S.Pd. Soal tersebut telah diuji cobakan untuk mendapat hasil validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran, sampel yang digunakan untuk uji coba adalah MIN 7 Bandar Lampung yang berjumlah 25 siswa. Adapun hasil analisis butir soal terkait uji kelayakan instrumen diperoleh hasil uji dari 10 soal yang diujikan terdapat 5 soal yang termasuk dalam katagori valid, 5 soal yang termasuk dalam katagori sedang dan sukar, setelah menghitung validitas penelitian juga menggunakan uji tingkat kesukaran, instrumen yang baik adalah instrumen yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Instrumen yang terlalu mudah tidak dapat merangsang pengetahuan peserta didik dan dalam meningkatkan usaha memecahkan masalah. Dari hasil uji coba diperoleh tingkat sekuran soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,10 yang memiliki tingkat kesukaran sedang dan soal nomor 7 memiliki tingkat kesukaran sukar. Dengan demikian soal yang digunakan dalam penelitian yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, dan 6.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B, dengan jumlah seluruh populasi sebanyak 64 peserta didik. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah simpel random sampling. sehingga sampel yang digunakan dua kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 31 (tiga puluh satu) peserta didik kelas IV B yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga) peserta didik. kelas eksperimen IV A dan

IV B kelas kontrol. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah bangun ruang sederhana. Penulis mengumpulkan data-data hipotesis dengan mengajar materi bangun ruang sederhana. Kemudian untuk tes dilakukan pada akhir pertemuan dimana soal tersebut adalah instrumen yang sudah diuji validitas, tingkat kesukaran, peneltian mengambil 5 soal, soal tersebut sudah mewakili indikator yang disampaikan kepeserta didik.

Samapel tersebut memiliki kondisi kemampuan awal yang relatif sama sehingga peneliti bisa dilanjutkan. Kondisi awal yang relatif sama dikarnakan kelas menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru menyampaikan materi secarainformatif tanpa melibatkan peran peserta didik dalam menggali informasi. penelitian kemudian memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen, kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran inquiry.

kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran problem based learning (PBL) dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran inquiry kedua kelas diberikan post test, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 85,70968 dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 79,06061. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran problem based learning (PBL), peserta didik diajak untuk memahami materi bangun ruang sederhana dengan cara yang menyenangkan dan pembelajaran di mulai dengan suatu problem (masalah). menurut Nurhadi, problem based learning (PBL) suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks sebagai speserta didik untuk belajar tentang cara

berfikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.

penelitian memulai pembelajaran dengan problem (masalah) yang nanti akan diselesaikan peserta didik, penelitian mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah yang telah diberikan peneliti, peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi dalam menyelesaikan masalah tersebut, setelah permasalahan terselesaikan guru membantu peserta didik untuk mempersentasikan permasalahan yang telah peserta didik selesaikan. Model pembelajaran problem based learning (PBL) mengajarkan peserta didik menyelesaikan masalah problem based learning (PBL) yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Pada saat penelitian berlangsung kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat dilihat pada RPP model pembelajaran problem based learning (PBL) pada Lampiran 8 .

Materi bangun ruang sederhana dalam matematika cukup banyak yaitu bangun- bangun sederhana (balok, kubus, kerucut, bola) dan sifat-sifat bangun ruang sederhana. Materi yang dikuasai peserta didik bukan hanya hafalan tetapi juga pemahaman aplikasi, analisis. Sabagai mana diungkapkan oleh Bloom bahwa hasil belajar kognitif mengacu pada hasil yang berkenaan dengan pengetahuan kemampuan otak dan penalaran peserta didik. Desain kognitif ini memiliki enam tingkat yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan dan aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation). Selama kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran problem based learning (PBL) peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif dalam suatu masalah dan menambah rasa ingin tahu

peserta didik dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik tinggi.

kegiatan model pembelajaran problem based learning (PBL) yang diawali dengan suatu problem (masalah) melatih kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah , peserta didik lebih mandiri dan dewasa, maupun memberikan aspirasi/ berani mengungkapkan pendapat, dan menerima pendapat orang lain. Beda dengan kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran problem based learning (PBL), kelas kontrol dengan menggunakan model inquiry, selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik menerima materi pelajaran dari peneliti menggunakan model inquiry. Peserta didik terlihat pasif dalam menerima pelajaran dan kelas kurang kondusif saat proses pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan hal ini membuat peserta didik jenuh bosan. Peserta didik kurang dilibatkan dalam menggali materi pembelajaran sehingga materi hanya sebatas dari peneliti. Peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran membuat materi pembelajaran kurang bertahan lama dalam otak peserta didik. Materi menggunakan kemampuan mengingat untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan materi yang diperoleh peserta didik sebatas hafalan dan ingatan tanpa diikuti kemampuan kognitif lainnya yaitu memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis.

Pada pertemuan keempat pada kelas eksperimen dan kontrol diberi evaluasi atau tes akhir setelah mendapat materi dalam penelitian, hasil evaluasi pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata 85,70968 dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 79,06061,

perhitungan dilihat pada Lampiran 17, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) lebih tinggi dari pada hasil belajar pada mata pelajaran matematika model inquiry. Hal ini sesuai dengan perhitungan menggunakan uji t. Penelitian telah melakukan perhitungan menggunakan uji t yang hasilnya $t_{hit} = 3,192$ dan $t_{(0,025 ;62)} = 1,960$ yang berarti $t_{hit} > t_{(0,025 ;62)}$ yang menyatakan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis, diperoleh dalam perhitungan diperoleh $t_{hit} = 3,192$, $t_{(0,025 ;62)} = 1,960$ karena $3,192 > 1,960$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Harni, Harni. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Di SD Negeri 2 Uebone." *Jurnal Paedagogy* 8 (2): 181–89. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3481>.
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2019. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPS DALAM

PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3 (2): 164–72. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.

- Novianti, Ratika. 2018. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG (Studi Quasi Eksperimen Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).

Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.

Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. "Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questioning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.

Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.

Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA

BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.

Yulianti, Eka, and Indra Gunawan. 2019. “Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis.” *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2 (3): 399–408. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4366>.